

## **SOLIDARITAS SOSIAL DAYAK BAHAU DALAM ROMAN LEGENDA LUBANG UN DAN KARYA JOHANSYAH BALHAM KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Muhammad Faris Agus Faishal<sup>1</sup>, Irma Surayya Hanum<sup>2</sup>, Ahmad Mubarok<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman  
Jalan Gunung Kelua Kota Samarinda, Kalimantan Timur  
farisagus.f@gmail.com

### **ABSTRAK**

Solidaritas sosial adalah perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan, aturan, dan kepercayaan bersama. Solidaritas sosial dibagi menjadi dua, yaitu solidaritas sosial organik dan mekanik. Perbedaan solidaritas sosial mekanik dan organik dapat dilihat dari sistem kerja, kepadatan dinamis, hukum refresif dan restitutif, normal dan patologis, serta keadilan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, atau kalimat, dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah roman *Legenda Lubang Undan Karya Johansyah Balham*. Menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat, data dianalisis menggunakan metode penafsiran melalui unsur intrinsik roman berdasarkan teori-teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Bahau di dalam roman *Legenda Lubang Undan* karya Johansyah Balham mempunyai bentuk solidaritas sosial mekanik, yaitu bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan di antara orang-orang ialah karena mereka terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip. Suku Bahau mempunyai (a) tanggung jawab yang mirip yaitu mata pencaharian mereka adalah berladang, berburu, dan mencari sumber daya alam di dalam hutan; (b) hukum refresif yaitu hukum yang harus dipatuhi oleh masyarakat; (d) mereka memiliki moralitas yang kuat mengenai baik dan tidak baik melalui panutan mereka dari seseorang yang disebut kepala adat; (e) keadilan yang dipersatukan karena memiliki pengalaman yang sama yaitu adanya upacara kematian yang diurus bersama-sama, pesta panen, dan juga upacara pernikahan. Solidaritas organik suku Bahau adalah (a) kepadatan dinamis, yaitu terjadinya peningkatan pertumbuhan penduduk dan munculnya pembagian kerja dalam masyarakat.

Kata Kunci: Roman, solidaritas sosial, Dayak Bahau, sosiologi sastra

### **ABSTRACT**

*Social solidarity is a feeling or expression in a group formed by common interests, rules, and beliefs. Social solidarity is divided into two, namely organic and mechanical social solidarity. The differences in mechanical and organic social solidarity can be seen from the work system, dynamic density, repressive and restitutive laws, normal and pathological, and justice.*

*This research is included in the type of literature research with a qualitative descriptive analysis approach. The data is in the form of words, phrases, or sentences, and the source of the data in this study is a romance of the Legend of Lubang Undan by Johansyah Balham.*

*Using data collection techniques with reading and record techniques, the data were analyzed using interpretation methods through intrinsic elements of romance based on emile Durkheim's theories of social solidarity.*

*The results showed that the Bahau tribe in the romance *Legenda Lubang Undan* by Johansyah Balham has a form of mechanical social solidarity, which is united because everyone is a generalist. The bond between people is because they are involved in similar activities and have similar responsibilities. The Bahau tribes have (a) similar responsibilities, namely that their livelihoods are farming, hunting, and searching for natural resources in the forest; (b) a repressive law that is a law that must be obeyed by society; (d) they have a strong morality regarding good and bad through their role model of a person called a customary head; (e) justice that is united because it has the same experience, namely the existence of a death ceremony that is taken care of together, a harvest feast, and also a wedding ceremony. The organic solidarity of the Bahau tribe is (a) dynamic density, that is, the occurrence of an increase in population growth and the emergence of a division of labor in society.*

*Keywords: Romance, social solidarity, Dayak Bahau, literary sociology.*

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang untuk saling berinteraksi. Interaksi tersebut membentuk hubungan rasa persaudaraan antarindividu dan kelompok. Hubungan itu disebut sebagai solidaritas sosial. Durkheim dalam (Rudyansjah 2015: 31) mengatakan bahwa solidaritas sosial adalah nilai moral yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang terbentuk karena adanya interaksi tertentu antar individu.

Melihat solidaritas sosial masa kini. Kartono dalam Huraerah (2003: 93) mengatakan bahwa dari media masa kita mengetahui tindak kekerasan, kejahatan, kebrutalan, dan kesadisan semakin marak di tengah masyarakat. Tindak kekerasan, buas dan liar terjadi dimana-mana terutama di kota besar seperti tawuran atau perkelahian, perampokan disertai dengan kebengisan, perkosaan, dan pembunuhan mengindikasikan adanya gejala patologi di tengah masyarakat dan menjadi masalah sosial.

Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal (Karonon, dalam Burlian, 2016: 13)

Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana bentuk solidaritas sosial yang ada pada zaman dahulu. Seperti bagaimana kehidupan mereka, tatanan sosial, serta aturan-aturan yang mereka buat. Apakah terdapat persamaan atau perbedaan dari masa dahulu ke masa kini? Hal ini dapat merujuk kepada suku asli yang telah mendiami beberapa wilayah di Indonesia. Salah satu suku tersebut adalah suku Dayak yang berada di Pulau Kalimantan.

Suku Dayak terdiri atas beberapa rumpun suku yang tersebar di Pulau Kalimantan. Dayak Bahau merupakan salah satu rumpun suku yang dimaksudkan. Menurut Emelin, dkk (1987: 11,14) Dayak Bahau dapat dikelompokkan dalam suku Bahau Lat/sa yang mendiami sepanjang Sungai Mahakam di daerah Kecamatan Long Iram, dan Kecamatan Long Bagun, Suku Bahau Lat-Busang di seluruh Kecamatan Long Pahangai, dan Suku Bahau Modang berdiam di daerah Kecamatan Muara Wahau dan daerah Kecamatan Kembang Janggut.

Salah satu roman yang menceritakan tentang kehidupan suku Bahau adalah roman *Legenda Lubang Undan* karya Johansyah Balham. Roman tersebut menceritakan tentang

legenda yang pernah terjadi di Kalimantan dan tidak terlepas dari bentuk solidaritas sosial suku Bahau. Bermula dari permasalahan tersebut peneliti menggunakan roman *Legenda Lubang Undan* karya Johansyah Balham untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial yang dimiliki oleh suku Bahau, maka penelitian dalam bentuk skripsi ini berjudul “Solidaritas Sosial Dayak Bahau dalam Roman Legenda Lubang Undan karya Johansyah Balham Kajian Sosiologi Sastra.”

## **B. LANDASAN TEORI**

### 1. Sosiologi Sastra

Sumardjo melalui Rokhmansyah (2014: 149) mengatakan bahwa sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhan, bukan segi khusus masyarakat. Sosiologi sastra mempelajari sifat hubungan antar anggota masyarakat. Sastra menurut Endraswara (2013: 77) tidak lahir dalam kekosongan sosial, kehidupan sosial yang memicu lahirnya karya sastra. Hal ini memperlihatkan bahwa sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang erat karena sastra merupakan cerminan masyarakat karena lahir dari masyarakat itu sendiri.

### 2. Objek Kajian Sosiologi

#### a. Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Bidang pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya.

#### b. Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Sastra merupakan cermin masyarakat, artinya sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakatnya. Kata *cermin* di sini dapat menimbulkan gambaran yang kabur dan oleh karenanya sering disalahartikan dan disalahgunakan

#### c. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra menitikberatkan pada manfaat sebuah karya dalam masyarakat. Fungsi sosial meneliti sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sejauh mana nilai sastra dipengaruhi nilai sosial.

Dari ketiga objek kajian sosiologi yang dipaparkan di atas, peneliti memilih menggunakan objek kajian sosiologi yang ke dua dari Wellek & Warren yaitu melihat sastra sebagai cermin masyarakat. Konsep pencerminan masyarakat yang dimaksud adalah karena roman *Legenda Lubang Undan* karya Johansyah Balham menggambarkan bentuk sosial dari masyarakat Dayak Bahau di dalam roman, ia mencerminkan dan memperlihatkan kehidupan suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur.

### 3. Teori Sosiologi Emile Durkheim

#### a. Solidaritas Mekanik dan Organik

Durkheim melalui Ritzer (2012: 145) menyebutkan dua tipe solidaritas mekanik dan organik. Suatu masyarakat yang dikatakan solidaritas mekanik yaitu bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan di antara orang-orang itu ialah karena mereka terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip. Sedangkan masyarakat yang dikatakan solidaritas organik menurut Durkheim dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

b. Kepadatan Dinamis

Durkheim melalui Ritzer (2012: 151) mengemukakan bahwa penyebab peralihan ialah karena kepadatan dinamis. Konsep tersebut mengacu pada jumlah orang di dalam masyarakat, semakin banyak orang maka bertambahnya persaingan untuk sumber-sumber daya langka. Untuk mengatasi hal tersebut maka munculnya pembagian kerja yang memungkinkan orang-orang untuk saling melengkapi, sehingga pembagian kerja yang bertambah menghasilkan efisiensi yang lebih besar, dengan hasil bahwa sumber-sumber daya bertambah, yang membuat persaingan atas mereka lebih damai.

c. Hukum Refresif dan Restitutif

Durkheim melalui Ritzer (2012: 152) beranggapan bahwa masyarakat dengan solidaritas mekanik dicirikan oleh hukum yang refresif (menindas). Karena itu orang-orang sangat mirip di dalam masyarakat. Sedangkan suatu masyarakat solidaritas organik dicirikan hukum restitutif yaitu bagi yang menghendaki para pelanggar memberikan ganti rugi atas kejahatan mereka.

d. Normal dan Patologis

Durkheim melalui Ritzer (2012: 153-154) membedakan masyarakat sehat dan patologis. Durkheim beragumen bahwa kejahatan disetiap masyarakat adalah normal karena memberikan suatu fungsi yang berguna, yaitu menggambarkan nurani kolektif mereka. Durkheim mengatakan pada masyarakat mekanik lebih mengarah kepada anomie. Tanpa moralitas bersama yang kuat, orang-orang tidak mempunyai konsep yang jelas mengenai apa yang tepat dan tidak tepat dan perilaku yang dapat diterima. Sedangkan solidaritas organik mengarah kepada patologi, ia beranggapan fakta bahwa norma-norma dan pengalaman-pengalaman yang sudah ketinggalan zaman dapat memaksa para individu, kelompok, dan kelas-kelas ke dalam posisi-posisi yang tidak cocok dengan mereka. Tradisi-tradisi, kekuasaan ekonomi, atau status dapat menentukan siapa yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan dengan mengabaikan bakat dan kualifikasi.

e. Keadilan

Durkheim melalui Ritzer (2012: 156) mengatakan masyarakat modern tidak lagi dipersatukan oleh pengalaman-pengalaman bersama dan kepercayaan-kepercayaan bersama. Mereka dipersatukan melalui perbedaan-perbedaan mereka sendiri, selama perbedaan itu ada dan berkembang dengan cara yang mendorong interdependensi. Kunci bagi hal tersebut adalah keadilan sosial.

4. Unsur Intrinsik

a. Tema dan Amanat

Nurgiyantoro (2010: 68) mengutarakan setiap karya fiksi mengandung atau menawarkan tema. Menemukan tema sama seperti penjelasan di atas, sebuah karya fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi dibalik cerita yang mendukungnya.

b. Plot/Alur

Stanton (melalui Nurgiyantoro 2010: 11) mengemukakan bahwa plot/alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, kejadian itu hanya menghubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

c. Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2010: 165) mengatakan tokoh merujuk pada orangnya sebagai pelaku cerita, dan watak, perwatakan, karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca.

d. Latar

Abrams (melalui Nurgiyantoro 2010: 216) menyebutkan latar atau *setting* disebut juga landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan begitu unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Masing-masing tersebut saling berkaitan dan saling memperangui satu dengan yang lainnya.

e. Sudut Pandang

Menurut Stanton (melalui Rokhmansyah 2014: 39) sudut pandang adalah posisi yang menjadi pusat kesadaran tempat tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang digunakan pengarang pada karyanya merupakan cara pengarang menceritakan cerita di dalam karyanya.

f. Gaya Bahasa

Nurgiyantoro (2010: 272) mengatakan bahasa dalam seni sastra merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih. Gaya bahasa adalah cara bahasa pengarang dalam menyampaikan atau menceritakan cerita di dalam karya sastra tersebut

5. Dayak Bahau

Menurut Emelin, dkk (2011: 12) sebagian besar suku induk di Kalimantan Timur adalah Masyarakat Dayak. Tentang asal muasal masyarakat Dayak banyak teori yang menyebutkan berasal dari perpindahan atau migrasi yang dilakukan besar-besaran oleh bangsa Cina dari Provinsi Yunan di Cina selatan tahun 1500-1300 SM. Sebagian dari mereka mengembara ke Tumasik dan Semenanjung Melayu sebelum ke wilayah Indonesia. Kata Dayak berasal dari kata *daya* dari bahasa Kenyah yang artinya hulu (Sungai) atau pedalaman. Kata ini menunjukkan pada awalnya masyarakat Dayak kebanyakan bermukim di hulu Sungai, hal ini mengacu kepada tempat tinggal mereka yang berada di hulu Sungai Mahakam. Secara umum kelompok Masyarakat Dayak terbagi dalam sub-suku yang kurang lebih 405 sub.

Dayak Bahau merupakan salah satu rumpun suku yang dimaksudkan. Dayak Bahau dapat dikelompokkan dalam suku *Bahau Lat/sa* yang mendiami sepanjang Sungai Mahakam di daerah Kecamatan Long Iram, dan Kecamatan Long Bagun, Suku *Bahau Lat-Busang* di seluruh Kecamatan Long Pahangai, dan Suku *Bahau Modang* berdiam di daerah Kecamatan Muara Wahau dan daerah Kecamatan Kembang Janggut (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat, 1984: 11,14).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, atau kalimat, dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah roman *Legenda Lubang Undan* Karya Johansyah Balham.

Teknik pengumpulan data adalah teknik baca dan catat, data dianalisis menggunakan metode penafsiran melalui unsur intrinsik roman berdasarkan teori-teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Unsur Intrinsik

Dalam roman *Legenda Lubang Undan* karya Johansyah Balham unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerita tersebut terdiri dari tema dan amanat, tokoh dan penokohan, plot/alur, Latar. Adapun tema dari roman tersebut mengenai perebutan kekasih. Tokoh ialah Bang Huvat, Lawing, Bulan, Tukau, Paran, Tingang Jau & Istrinya, Orang Tua Penduduk Desa Lubang Kayu. Plot/alur dalam roman terdiri dari tiga tahapan, 1) Tahap pembuka cerita; 2) Tahap pemunculan konflik; 3) Tahap peningkatan konflik; 4) Tahap klimaks. Latar yang terdapat di dalam roman adalah latar waktu, tempat, dan suasana.

#### 2. Solidaritas Sosial Emile Durkheim

- a. Solidaritas sosial suku Bahau dipersatukan karena terlibat di dalam kegiatan yang mirip. Kegiatan tersebut terlihat ketika mereka pergi berburu bersama-sama dan begitu pun ketika bertani, mereka melakukannya secara bersama-sama atau bergotong royong. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka bersatu dan saling membantu didasari kebutuhan dengan sumber daya yang sama sehingga membuat mereka memiliki solidaritas sosial di kehidupan bermasyarakat.
- b. Suku Bahau memiliki hukum yang bersifat refresif yaitu hukum yang wajib dipatuhi oleh masyarakat sehingga menjadikannya terlihat mirip. Di dalam roman memperlihatkan bahwa mereka memiliki hukum yang harus dipatuhi oleh seluruh penduduk kampung sehingga di dalam masyarakat mereka akan merasa damai. Meskipun Durkheim mengatakan bahwa hukum bersifat menindas, di dalam roman *Legenda Lubang Undan* karya Johansyah Balham digambarkan bahwa mereka tidak terlihat tertindas dan menjadikan hukum jalan keluar untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah dipadu hukum adat.
- c. Masyarakat suku Bahau memiliki moralitas yang kuat, yaitu mereka mempunyai Kepala Adat yang memberikan panutan kepada mereka tentang hal yang benar dan salah.
- d. Suku Bahau dipersatukan oleh pengalaman serta kepercayaan bersama, mereka memiliki pengalaman untuk turut serta membantu jika salah satu diantara mereka ada yang meninggal, atau acara pernikahan, mereka senantiasa akan saling membantu untuk membantu keluarga tersebut. Mereka memiliki percayaan bahwa ketika padi mereka tumbuh subur mereka akan melakukan pesta panen sebagai ucap rasa syukur mereka.

### E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap roman *Legenda Lubang Undan* karya Johansyah Balham dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun suku Bahau di dalam roman menunjukkan adanya gejala pergeseran solidaritas sosial, mereka masih dominan

pada bentuk solidaritas sosial mekanik, yaitu semua orang adalah generalis karena ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang mirip sehingga menjadikan mereka satu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Balham, Johansyah. 2010. *Legenda Lubang Undan*. Samarinda: Dewan Kesenian Kalimantan Timur.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka
- Elisuwanti. 2015. *Analisis Yuyai Semaring Cerita Rakyat Krayan Kabupaten Nunukan Ditinjau Dari Bentuk Legenda dan Aspek Sosiologi Sastra*. Skripsi. Samarinda: Universitas Mulawarman
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Huraerah, Abu (ed.). 2003. *Isu Kesejahteraan Sosial di Tengah Ketidakpastian Indonesia*. Bandung: CEPLAS (Centre for Political and Local Autonomy Studies).
- Husnan, Ema. 1988. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lun, Emelin, dkk. 1977. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pawening, Rakyana. 2015. *Gambaran Sosiologis Tradisi Suku Fayu dan Efek Tradisi Barat Terhadap Tradisi Suku Fayu di Papua dalam Roman Dschungelkind Karya Sabine Kuegler*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Pratiwi, Dea Monika. 2017. *Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-Bone di Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnaningsih. Aning. 1983. *Roman Dalam Masa Pertumbuhan Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmasyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Rudyansjah, Tony. 2015. *Emile Durkheim Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Warren, & Wellek. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 4 | Oktober 2023 | Hal: 1173-1180

Terakreditasi Sinta 4

---